

Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen

Burhan Nudin, Tyas Prayesti, Suratiningsih, Wahyu Dwi Novianty

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia (UII)

e-mail: burhannudin@uii.ac.id, 16422013@student.uui.ac.id,

16422118@student.uui.ac.id, 16422065@student.uui.ac.id

Abstract

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) i.e Enjoyable School Movement, actively participates in the creation of an adaptive educational culture with changing times. This research aims to analyze GSM management in Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) i.e Character Building Affirmation in Buayan 1 Kebumen Elementary School. This is descriptive-qualitative research. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that GSM management in Buayan 1 Kebumen Elementary School uses the following functions: 1) Planning with carefully in elaborating GSM principles by school resources; 2) Organizing, with the formation of work divisions explained in detail according to authority and duties; 3) Implementation through the establishment of a 'learning environment' which provides physical and emotional development space for students; 4) Supervision by analyzing strengths, weaknesses, supporting and inhibiting factors for future program improvement references. GSM has become the right program to be developed as a solution to the imbalance in the quality of education so far through grassroots transformation.

Keywords: *School Management, Enjoyable School Movement, Character Building Affirmation*

Abstrak

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) turut aktif dalam penciptaan kultur pendidikan yang adaptif dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen GSM dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri 1 Buayan Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen GSM di SD Negeri 1 Buayan Kebumen dengan pendekatan fungsi-fungsi berikut: 1) Perencanaan yang cermat dalam mengelaborasi prinsip GSM oleh sumber daya sekolah; 2) Pengorganisasian, dengan

pembentukan divisi kerja dijelaskan secara rinci sesuai wewenang dan tugas; 3) Pelaksanaan melalui pembentukan 'learning environment' yang memberi ruang pengembangan fisik dan emosi bagi peserta didik; dan 4) Pengawasan dengan menganalisis kelebihan, kelemahan, faktor pendukung dan penghambat untuk acuan perbaikan program ke depannya. GSM menjadi program yang tepat untuk dikembangkan sebagai solusi ketimpangan kualitas pendidikan selama ini melalui transformasi akar rumput.

Kata Kunci: *Manajemen Sekolah, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), Penguatan Pendidikan Karakter (PKK)*

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran penting dalam mencerdaskan generasi emas Indonesia. Sekolah diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan aspek intelektual semata bagi peserta didik. Lebih lanjut, aspek emosional dan spiritual juga menjadi kunci kesuksesan dalam pendidikan karakter. Karakter merupakan poin yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Koesoema¹ berpendapat bahwa karakter adalah bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan aspek perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang membedakan antar individu satu dengan lainnya. Senada dengan pendapat tersebut, Kemko Kesra (2010) mengatakan bahwa karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia (mencakup nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku) yang menjadi potensi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Menurut Cronbach, karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan ide yang terpisah. Karakter merupakan aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan saling berkaitan; mengubah karakter berarti menyusun ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku yang baik tidak akan efektif apabila tidak bisa diintegrasikan dengan sistem kepercayaan seseorang tentang dirinya sendiri, orang lain, dan komunitas lain.²

Menurut Chaplin (dalam Dalimunthe), karakter adalah watak atau sifat. Secara terminologi, karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap, terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi

¹ Koesoema A, Doni, and Ariobimo Nusantara, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2007).

² Lee Joseph Cronbach, *Beyond the Two Disciplines of Scientific Psychology* (Washington: American psychologist, 1975), hlm. 57.

seseorang secara pribadi, suatu objek atau kejadian.³ Karakter adalah bagian dari aspek perilaku, perasaan, kepercayaan, dan tindakan yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, jika seseorang ingin mengubah karakter tertentu, ia perlu mengatur kembali karakter dasar yang dimilikinya.⁴ Istilah karakter dalam bahasa Arab disebut sebagai akhlak, watak, dan atau kepribadian. Secara istilah, karakter adalah kumpulan keunggulan seseorang yang dilakukan secara terus-menerus seperti akhlak.

Asy-Syarifi menerjemahkan *character* ke dalam bahasa Arab yaitu *syakhsiyah* yang sering diterjemahkan “kepribadian”. Lebih lanjut, asy-Syarifi mengatakan bahwa ulama tidak mengistimewakan istilah karakter karena ada konsep akhlak, di sini asy-Syarifi berpendapat bahwa ulama menyamakan karakter dengan akhlak. Jadi, secara bahasa karakter berarti kepribadian.⁵ Secara psikologis, Ngalm Purwanto menjelaskan karakter dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian. Namun Allport dalam Suryabrata menjelaskan bahwa karakter dievaluasi kepribadian dan kepribadian dievaluasi oleh karakter.⁶ Pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan sekaligus menumbuhkan etika remaja yang bertanggung jawab dan peduli dengan memberikan contoh berperilaku yang baik. Reaktualisasi nilai-nilai universal bagi peserta didik mengenai arti penting nilai-nilai etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain perlu ditekankan kembali. Pendidikan karakter bukan lagi “*Quick fix*” melainkan menjadi solusi masalah moral, etika, dan akademik yang menjadi perhatian masyarakat serta kunci dari *education sustainability* di masa depan.⁷

Melihat kondisi karakter masyarakat sekarang ini yang tergerus oleh perkembangan zaman, maka pendidikan karakter peserta didik menjadi solusi tepat. Ditinjau dari perspektif al-Qur’an, surah yang pertama kali diturunkan

-
- ³ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Deepublish, 2016), hlm. 23.
⁴ Fathur Rokhman et al., “Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years),” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014), <https://cyberleninka.org/article/n/324630>.
⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Deepublish, 2016), hlm. 24.
⁶ Isa Anshori, “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (2), (2017): 63-74-74, <https://doi.org/10.21070/halaqa.vii2.1243>.
⁷ Aynur Pala, “The Need for Character Education,” *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* 3 (2), (2011): 10.

berkaitan dengan pendidikan, yaitu Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5. Menurut M. Quraish Shihab (dalam Nata), kata *iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dari kata *iqra'* dalam arti menghimpun ini lahir aneka makna seperti *menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu*, dan *membaca* baik tertulis maupun tidak.⁸

Ibn Abbas sebagaimana (dalam al-Hazimi) menyebutkan bahwa *rabbaniyin* adalah *al-hukama* (*ahli hikmah*), ulama, dan *hulama* (orang-orang yang lembut hatinya). Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan berusaha menghasilkan orang-orang bijaksana (*al-hikmah*), orang-orang berilmu, dan orang-orang yang lembut hatinya. Di sini terlihat kecenderungan kecerdasan emosional daripada kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional itu diwakili *al-hikmah* dan *al-ilm*. Sementara kecerdasan intelektual diwakili *al-ilm*. Kemudian yang disebut berilmu, tidak sekadar hafal, tetapi juga harus paham. Inilah target yang diharapkan dalam pembelajaran.

Al Hazimi menyebut indikasi dari *al-tarbiyyah* yang kedua adalah *al-ri'ayah* (pengasuhan) dan *al-inayah*. Pendapatnya di sandarkan pada Q.S. al-Isra' [17]: 24. Ayat inilah yang paling sering dan dominan dijadikan para ahli sebagai landasan pendidikan dalam makna *tarbiyyah*. Fir'aun juga menyebutkan kata "*al-tarbiyyah*" atau jasa untuk mengasuh Nabi Muas a.s.⁹ Pendidikan saat ini secara masif cenderung lebih mementingkan hasil akhir dalam bentuk nilai angka (akademis).¹⁰ Guru dan peserta didik lebih berfokus bagaimana agar perolehan nilai pada aspek kognitif menjadi bagus, sehingga aspek lainnya menjadi kurang mendapat perhatian khusus. Beberapa aspek penting terabaikan, seperti olahraga (kinestesis), olah rasa (estetik), dan olah hati (etik/spiritual). Pencapaian prestasi dari sisi akademik tidak sepenuhnya membantu dan menjamin peserta didik memiliki *hard skill* yang baik. Untuk membentuk insan yang terdidik, justru peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan *soft skill* yang baik. Kesalahan terhadap tujuan utama pendidikan dalam jangka panjang akan memberi dampak negatif pada pembentukan

⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Prenada Media, 2016), hlm. 2.

⁹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999).

¹⁰ Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (1), (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.voii.1287>.

karakter, seperti berkurangnya etika dan sikap sosial (anti sosial) pada peserta didik.

Dibutuhkan sebuah konsep yang mampu menjawab tantangan zaman, salah satunya dengan penciptaan ekosistem pendidikan ramah anak. Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah gerakan ‘merdeka belajar’ untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri dan menyenangkan di sekolah. Gerakan ini berupaya membangun kesadaran guru-guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar.¹¹ Gerakan ini dapat terlaksana dengan maksimal apabila terjalin kerja sama yang kuat antara guru, peserta didik, serta orang tua. Melalui tiga komponen tersebut, GSM diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk membangun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Konsep transformasi melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan menjadi prinsip GSM yaitu *learning environment, pedagogical practice, character development, dan school connectednes*.¹² Keempat prinsip tersebut memberikan ruang bagi aktivitas fisik maupun emosi. Peserta didik dapat merasakan interaksi yang positif dengan tumbuhnya rasa saling menghargai dalam setiap aktivitas. Gerakan ini juga dipelopori oleh UNICEF yang merupakan perpaduan dari beberapa konsep, salah satunya adalah sekolah ramah anak. Konsep ini bertujuan untuk mempromosikan pendidikan

¹¹ “Tentang Kami,” *Gerakan Sekolah Menyenangkan* (blog), accessed February 26, 2020, <https://www.sekolahmenyenangkan.org/tentang-kami/>; Yohanes Enggar Harususilo, “Dorong Potensi Siswa lewat ‘Gerakan Sekolah Menyenangkan,’” KOMPAS.com, accessed February 26, 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/04/25/20072121/dorong-potensi-siswa-lewat-gerakan-sekolah-menyenangkan>; Wahyu Suryana, “Dorong GSM, Sleman Siap Inovasikan Regulasi,” *Republika Online*, November 14, 2019, <https://republika.co.id/share/qoyf51291>; Amelia Hapsari, “Komunitas Guru Inisiasi Gerakan Sekolah Menyenangkan,” *Suara Merdeka*, accessed February 26, 2020, <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/215749/komunitas-guru-inisiasi-gerakan-sekolah-menyenangkan>; Candra Iswinarno, “Menengok Cerianya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMP 2 Sleman,” *suara.com*, October 11, 2019, <https://jogja.suara.com/read/2019/10/11/220000/menengok-cerianya-gerakan-sekolah-menyenangkan-di-smp-2-sleman>.

¹² Michael J. Furlong, Richard Gilman, and E. Scott Huebner, *Handbook of Positive Psychology in Schools* (Routledge, 2009), hlm. 353.

berkualitas bagi semua kalangan dan berupaya memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab.¹³

Pada artikel *Fun in Making: Understanding the experience of fun and learning through curriculum-based Making in the elementary school classroom*, dijelaskan bahwa pengalaman menyenangkan anak dalam pembelajaran bermula dari adanya kurikulum yang terintegrasi, bagaimana membuat belajar menjadi menyenangkan, terutama dalam konteks pendidikan formal ini berkaitan mulai dari kurikulum pendukung, pendidik serta peserta didik semua saling berkaitan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti konsep GSM.¹⁴ Selain itu, GSM juga merupakan program yang tepat untuk digunakan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah.¹⁵

Gerakan revolusi mental dalam bingkai Nawacita yang digagas oleh Joko Widodo-Jusuf Kalla perlu dielaborasi melalui manajemen GSM. Untuk mewujudkannya diperlukan manajemen GSM melalui program penguatan pendidikan karakter, utamanya pada budaya sekolah.¹⁶ Manajemen GSM untuk PPK dilakukan melalui perencanaan program penyesuaian ranah literasi, etika, dan kinestesis sesuai perkembangan peserta didik. Kemudian dilanjutkan organisasi pada pembentukan transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik. Obyek formal GSM meliputi budaya sekolah secara luas. Metode pembelajaran tidak dipaksa untuk berubah secara masif akan tetapi harus diadaptasikan dengan budaya sekolah ala GSM. GSM

¹³ Dyoty Auliya Vilda Ghasya, "Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (gsmra) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar" *Prosiding*, Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018, STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018, hlm. 227, <https://repository.stkipgetsempena.ac.id/handle/698>.

¹⁴ Sharon Lynn Chu et al., "Fun in Making: Understanding the Experience of Fun and Learning through Curriculum-Based Making in the Elementary School Classroom," *Entertainment Computing* 18 (2017): 31-40, <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2016.08.007>.

¹⁵ "Inspirasi GSM Archives - Gerakan Sekolah Menyenangkan," accessed February 27, 2020, <https://www.sekolahmenyenangkan.org/category/inspirasi-gsm/>.

¹⁶ Chau-kiu Cheung and Tak-yan Lee, "Improving Social Competence through Character Education," *Evaluation and Program Planning*, *Child Welfare and the Challenge of the New Americans*, 33 (3), (2010): 255-63, <https://doi.org/10.1016/j.evalproplan.2009.08.006>; Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenada Media, 2016), hlm. 8-10.

datang sebagai solusi yang diharapkan mampu meminimalisir bahkan memangkas secara tuntas persoalan mengenai pendidikan karakter tersebut seperti yang sudah dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 79.¹⁷

Model pembelajaran yang adaptif di sekolah tidak kalah penting, sebab model pembelajaran dalam pendidikan merupakan sebagai pijakan dalam upaya pengembangan perilaku guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, selain mengubah perilaku dalam model pembelajaran juga membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada *global mindset*.¹⁸ Salah satu sekolah yang berhasil menerapkan manajemen GSM adalah SD Negeri 1 Buayan. Pada awalnya peserta didik kurang apresiatif dan antusias dalam proses pembelajaran. Kemudian, masih belum adanya program yang tepat dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari capaian pembelajaran yang kurang memerhatikan empat dimensi PPK. Nilai akademis siswa masih menjadi fokus utama dalam pembelajaran, sehingga kemampuan literasi, etika, estetika, dan kinestesis masih sekedar menjadi pelengkap saja. Namun, seiring diterapkannya manajemen GSM, SD Negeri 1 Buayan mengalami perkembangan yang cukup signifikan.¹⁹

Penelitian tentang GSM saat ini belum banyak sehingga penulis ingin mengungkap bagaimana implementasi manajemen GSM dan signifikansinya terhadap pendidikan karakter. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum terungkap bahwa:

Rendahnya motivasi dan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 9 Purworejo salah satunya dipicu oleh rendahnya daya tarik sekolah. Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) menjadi solusi tepat dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

¹⁷ Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*.

¹⁸ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 18; Sabar Budi Raharjo and Lia Yuliana, "School Management to Achieve Best and Fun School: A Case Study at a Senior Secondary School in Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1 (2), (2016): 15; Suparta Suparta, "Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Karakter di SMPN 2 Koba Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung," *Millah: Jurnal Studi Agama* 17 (2), (2018): 267-96, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art5>.

¹⁹ Data Observasi di SD Negeri 1 Buayan Kebumen pada Bulan September 2019.

Sekolah diharapkan menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan lima zona di dalam kelas berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Dukungan dan apresiasi yang terus diberikan oleh warga sekolah mampu mewujudkan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran di sekolah.²⁰

Penelitian ini lebih fokus pada aspek implementasi manajemen GSM dapat memberikan dampak pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi manajemen GSM dan sejauh mana signifikansi manajemen GSM terhadap penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 1 Buayan Kebumen.

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam PPK di SD Negeri 1 Buayan

Dalam mengatasi tergerusnya pendidikan karakter, GSM sebagai salah satu strategi transformasi pendidikan modern menjadi solusi tepat demi mewujudkan penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif dan menyenangkan. Kondisi belajar yang menyenangkan terbentuk dari adanya kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional pendidik, di mana pendidik harus mampu mengenal individual peserta didik terlebih dahulu sehingga pembelajaran menjadi bermakna.²¹ GSM berupaya menghadirkan kembali prinsip Ki Hajar Dewantara secara modern dan kontekstual.

SD Negeri 1 Buayan adalah sekolah dasar yang terletak di Jalan Karang Bolong, No. 57A, Buayan, Kebumen. Visi SD Negeri 1 Buayan yaitu "Terwujudnya warga sekolah yang unggul dalam prestasi luhur budi pekerti." Sedangkan misi sekolah yaitu (1) "Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk bakat dan kreativitas peserta didik; (2)

²⁰ Dyah Ratnaningrum, "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar," *Seminar Nasional Pendidikan 1* (1), (2020), <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7238>.

²¹ "Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Wujudkan Pendidikan yang Berkualitas – Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman," accessed February 26, 2020, <https://disdik.slemankab.go.id/gerakan-sekolah-menyenangkan-gsm-wujudkan-pendidikan-yang-berkualitas/>.

Menumbuhkembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa; dan (3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa."²² Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, SD Negeri 1 Buayan telah memiliki beberapa program yang mendukung program PPK. Sebagai bentuk penanaman karakter sejak awal, guru menerapkan program jemput, salam, sapa, dan senyum.²³ Sedangkan hasil wawancara antara penulis dengan kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap pagi untuk menyambut peserta didik di gerbang sekolah. Menurut Sakijan, harapan dari terwujudnya kegiatan ini selain untuk menumbuhkan budaya sopan santun antar siswa dan guru, juga sebagai bentuk atau apresiasi perhatian guru pada anak-anak.²⁴

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik.²⁵ Dalam program GSM, terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang dapat dinikmati oleh peserta didik supaya proses belajar mengajar memberikan ide-ide atau kejutan kecil yang menantang semangat peserta didik.²⁶ Di antaranya adalah kegiatan jemput, salam, sapa, dan senyum yang diarahkan untuk menanamkan karakter peserta didik supaya memiliki etika yang baik kepada guru. Selain itu sebagai bentuk mengukuhkan spiritual peserta didik, setiap pagi peserta didik dan guru membaca *Asmaul Husna* dan doa bersama. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan mars PPK dengan judul "Siswa Berkarakter Indonesia." Kegiatan ini bertujuan sebagai media pengenalan serta pembiasaan karakter siswa siswi di Indonesia.

²² Data Dokumentasi Profil SD Negeri 1 Buayan Kebumen," September 2019.

²³ Data Observasi SD Negeri 1 Buayan Kebumen pada Bulan September 2019.

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Buayan Kebumen," September 2, 2019.

²⁵ Aloysia Kirana Purnami, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok Kabupaten Sleman" (skripsi, Sanata Dharma University, 2019), <https://repository.usd.ac.id/34167/>; Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah"; Rohmatun Lukluk Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1), (2016): 35-52, <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>.

²⁶ Purwanti Pahrudji, *GSM: Gerakan Sekolah Bersih Menyenangkan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 2-4.

Setelah menyanyikan mars, kemudian guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal pelajaran yang sudah ditentukan.

Hasil pengamatan penulis di beberapa kelas, menunjukkan bahwa selama pembelajaran peserta didik bersemangat untuk bersama-sama menyanyikan mars PPK. Selama awal kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat memperhatikan guru dengan baik. Namun setelah memasuki jam ketiga, banyak peserta didik yang kesulitan berkonsentrasi sehingga ada yang memilih bermain, mengganggu temannya, maupun melakukan aktivitas sendiri. Hal ini bisa diatasi guru dengan melakukan *ice breaking*. Selain untuk mengembalikan konsentrasi, juga agar pembelajaran terasa lebih menyenangkan sehingga peserta didik mampu terlibat aktif dalam pembelajaran.

Untuk memberikan pembiasaan baik dalam hal peribadatan, pihak sekolah mewajibkan adanya salat zuhur berjamaah bagi guru dan peserta didik. Disediakan waktu lebih panjang untuk melaksanakan salat zuhur. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Selain untuk membiasakan kegiatan salat zuhur, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan disiplin siswa serta mempererat hubungan antar sesama siswa maupun kepada guru. Selain program salat berjamaah, juga terdapat program khusus untuk peserta siswa kelas 4 – 6 yakni menghafal surah-surah pendek. Kegiatan ini berada di bawah bimbingan langsung guru agama. Untuk mendukung aspek kinestesis, sekolah rutin melaksanakan kegiatan berenang di kolam renang Langen Ujung yang terletak tidak jauh dari sekolah. Karena dilakukan dengan tekun, ditambah dukungan pengajar yang didatangkan langsung untuk melatih siswa, SD Negeri 1 Buayan rutin meraih kejuaraan pada kompetisi berenang tingkat kabupaten. Selain itu pihak sekolah juga melakukan pelatihan di BSC, sebuah gedung olahraga yang biasa digunakan sebagai fasilitas tempat melakukan pelatihan olahraga.

Kedua aspek tersebut sudah relevan dengan konsep PPK, namun belum menyentuh pada aspek literasi dan estetika. Kegiatan yang mendukung literasi masih belum maksimal, walaupun di tiap kelas sudah terdapat fasilitas berupa rak buku, namun koleksi buku masih kurang karena terbatas pada buku pelajaran saja. Selain itu, perpustakaan sekolah juga belum memiliki koleksi yang lengkap sehingga kurang mengakomodir bahan bacaan yang disukai peserta didik. Minat baca peserta didik di SD Negeri 1 Buayan masih terhitung

rendah. Persaingan dengan dunia digital dan keakraban dengan *game online* membuat pihak sekolah membutuhkan usaha lebih untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Selain itu belum adanya program khusus literasi yang dicanangkan sekolah juga menjadi salah satu faktor rendahnya minat baca peserta didik. Kemampuan literasi sangat penting dimiliki untuk anak usia SD, merupakan masa kritis untuk perkembangan otak yang bisa didukung dengan kegiatan membaca dan menulis.

Untuk aspek estetika, sekolah menghimbau peserta didik untuk bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah. Semua ruang kelas sudah memiliki desain dan penataan ruangan yang cukup baik. Untuk mengembangkan bidang non akademis, pihak sekolah terus mencoba melakukan pembinaan. Namun kendala yang dihadapi sekolah terdapat dalam pembinaan. Sejauh ini, siswa dibina hanya ketika akan mengikuti lomba MAPSI. Untuk mempersiapkan lomba tersebut, pihak sekolah mengundang pelatih untuk kegiatan pembinaan. SD Negeri 1 Buayan sering mendapat kejuaraan di bidang seni. Kegiatan ekstrakurikuler juga sudah berjalan dengan baik. SD Negeri 1 Buayan memiliki beberapa ekstrakurikuler di antaranya pramuka, sepak takraw, renang, dan tenis meja. Namun beberapa di antaranya belum dapat berjalan secara rutin. Sejauh ini pihak sekolah masih memprioritaskan olahraga renang untuk dikembangkan.

Secara umum, hubungan antar guru dan peserta didik yang melibatkan orang tua di SD Negeri 1 Buayan secara umum sudah baik, namun dalam pelaksanaannya belum efektif. Kepala sekolah memiliki program untuk melaksanakan rapat pleno tiap semester. Selain itu juga terdapat pertemuan dengan orang tua pada tengah semester. Pertemuan ini bertujuan untuk melaporkan hasil belajar siswa, prestasi, ataupun masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Pihak sekolah juga memberikan apresiasi pada siswa berprestasi dalam bentuk pemberian alat tulis pada siswa yang mendapat peringkat 1-3 untuk tiap-tiap kelas yang dilakukan tiap semesternya.

Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri 1 Buayan

Proses manajerial di sekolah merupakan kegiatan mengatur, mengoordinasikan dan menggerakkan terhadap semua elemen yang terlibat dalam berlangsungnya kegiatan untuk menciptakan lingkungan sosial yang

menciptakan budaya belajar kritis, kreatif, mandiri, dan menyenangkan.²⁷ Menurut M. Abdul Jawwad (dalam Zainal Arifin) pada prinsipnya, manajemen adalah kaidah yang menetapkan pentingnya menyiapkan tempat untuk segala sesuatu dan menetapkan segala sesuatu pada tempatnya.²⁸ Manajemen merupakan sebuah proses sistematis untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan. Aktivitas manajemen umumnya terdapat beberapa kegiatan pokok seperti perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan. Kegiatan ini sering disebut dengan fungsi-fungsi manajemen.

Terlaksananya GSM di SD Negeri 1 Buayan Kebumen sejauh ini tidak hanya didukung oleh faktor gaya kepemimpinan kepala sekolah tapi juga manajemen yang berjalan dengan baik. SDN 1 Buayan juga menerapkan fungsi-fungsi manajerial dalam menyukseskan gerakan sekolah menyenangkan. Meskipun secara teoritis para ahli manajemen memiliki beberapa perbedaan pendapat tentang aktivitas dalam fungsi manajemen. SDN 1 Buayan secara umum lebih condong dengan teorinya George R. Terry (dalam Sukarna) yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.²⁹ Kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran penting dalam keberhasilan jalannya program GSM tersebut dengan memaksimalkan prinsip-prinsip manajemen tersebut.

1. Perencanaan GSM

Dalam manajemen GSM yang menjadi program unggulan sekolah, kepala sekolah bersama waka kesiswaan melakukan perencanaan (*planning*) secara cermat terkait proses program GSM agar terkonsep dengan baik sesuai analisis kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah

²⁷ Fery Diantoro, "Manajemen Peserta Didik dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 16 (2), (2018): 409, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1207>; Burhan Nudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool," *Millah: Jurnal Studi Agama* 16 (1), (2016): 41-62, <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>; Raudhah Farah Dilla, "Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2), (2019): 353-71, <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-09>.

²⁸ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen "Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm.9.

²⁹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen, 2nd ed.* (Bandung: Mandar Maju, 2011).

memberi tanggung jawab penuh pada waka kesiswaan untuk melakukan riset dan mempertimbangkan manfaat serta risiko yang mungkin terjadi pada level implementasi GSM. Adapun hasilnya akan dijadikan referensi dalam menyusun rencana strategi.

Berdasarkan hasil riset tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat membutuhkan nuansa baru di lingkungan sekolah sehingga kebutuhan akan ruang fisik dan psikis dapat terakomodir dengan baik. Rencana-rencana yang disusun oleh sekolah adalah (1) menentukan jadwal untuk melakukan rapat pimpinan; (2) menyusun alokasi anggaran untuk program GSM; (3) menyelenggarakan *workshop* GSM dengan mengundang pakar di bidangnya; dan (4) menyusun program GSM sesuai analisis kebutuhan peserta didik.

Berikut ini tabel analisis SWOT Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan SD Negeri 1 Buayan:

Tabel 1. Analisis SWOT Manajemen GSM

Faktor Internal	S (<i>Strength</i>)	W (<i>Weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDM yang berkompeten 2. Alokasi dana pengembangan sekolah cukup memadai 3. Sarpras lengkap 4. Dukungan dan kerjasama antara sekolah dengan wali murid (masyarakat) cukup baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi <i>Teaching and Learning</i> belum maksimal 2. Lokasi sekolah di pedalaman 3. Belum tersedianya ruang fisik dan psikis yang terintegrasi untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik
Faktor Eksternal	(O) <i>Opportunity</i>	Strategi WO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang menjadi sekolah model yang menerapkan GSM 2. Dukungan Pemerintah dalam mewujudkan program penguatan pendidikan karakter (PKK) di sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu adanya <i>workshop</i> manajemen GSM bagi para guru 2. Menciptakan kultur sekolah yang mengapresiasi kearifan lokal (<i>local wisdom</i>) 3. Menciptakan pembelajaran berbasis <i>learning environment</i>
	Strategi SO	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program unggulan untuk penguatan pendidikan karakter melalui anggaran yang cukup 2. Menjadi sekolah model di wilayah Kebumen 	

T (Threat)	Strategi ST	Strategi WT
1. Tantangan Era Disrupsi 4.0	1. Melaksanakan GSM dalam PPK bagi peserta didik sebagai upaya dalam menghadapi tantangan era disrupsi 4.0 serta dekadensi moral	1. Perlu menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan
2. Dekadensi moral dan sosial pada anak-anak dan remaja	2. Menjalin kerja sama dengan wali murid dalam menyukseskan program	2. Perlu adanya ruang fisik dan psikis yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menyikapi perubahan karakter dan kultur sosial di era disrupsi 4.0

2. Pengorganisasian GSM

Kegiatan pengorganisasian ini dimulai dengan pembentukan divisi kerja yang menjelaskan rinci wewenang dan tugas (WT) atau *job description and job distribution* pada setiap divisi. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab, waka kesiswaan, ketua program diwakili oleh waka kurikulum, sekretaris, bendahara sebagai pengarah, bibantu oleh anggota dewan guru dan staf akademik. Dalam mengorganisasi GSM ini, kepala sekolah bekerja sama dengan elemen yang terlibat seperti, guru, staf pendidik, peserta didik dan wali murid. Khusus peserta didik dan wali murid diberdayakan dan dilibatkan untuk membuat zona-zona GSM. Selain itu, guru-guru juga mengkreasi segala bentuk aktivitas murid sekreatif mungkin yang nantinya akan dibantu oleh wali murid.

3. Pelaksanaan GSM

Fungsi manajemen ketiga adalah pelaksanaan (*actuating*). Pada tahap ini, sekolah sudah mengimplementasikan GSM melalui beberapa jenis zona GSM. Prinsip *learning environment* terejawantah pada beberapa zona mengharuskan keterlibatan guru dan peserta didik yang mempunyai peran dalam pembuatan zona-zona baik di kelas maupun sudut sekolah. Hal ini akan membuat peserta didik merasa memiliki ikatan tersendiri sehingga menumbuhkan sikap tanggung jawab. Adapun zona-zona tersebut antara lain:

- a. Zona kedatangan, dibuat dalam bentuk angka sejumlah anak di kelas. Sebagai contoh pada kelas 3 yang berjumlah 24 siswa, maka dibuatlah kantong kecil sejumlah 24 yang masing-masing bertuliskan nomor 1-

24. Kemudian guru beserta siswa membuat stik yang berisikan nama panggilan mereka. Aturan main dari zona kedatangan yakni mengurutkan nama berdasarkan nomor kedatangan. Guru dapat memberikan apresiasi berupa bintang kebaikan bagi siswa yang datang paling pagi dan meletakkan stik namanya di kantong nomor satu. Zona ini dapat melatih siswa untuk menghargai waktu sehingga kedisiplinan dapat dibiasakan sejak dini. Selain itu, zona ini juga melatih kejujuran siswa dalam menempatkan namanya di tiap-tiap kantong.
- b. Zona emosi, melatih diri siswa untuk mampu mengenali emosi yang sedang dirasakan. Secara sederhana, zona emosi terbagi menjadi 3 emosi, yakni senang, sedih, dan marah. Di zona ini pun masing-masing peserta didik memiliki stik yang diberi nama masing-masing. Melalui zona ini, peserta didik dapat memindahkan nama ke *slot* emosi yang berbeda sesuai yang dirasakan. Zona emosi juga dapat digunakan guru sebagai media untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa. Dengan itu, guru akan lebih memahami kondisi psikologis siswa di kelas dan juga dapat menanyakan penyebab siswa memiliki emosi yang demikian. Setelah guru mengetahui jenis emosi yang dirasakan siswa, guru dapat melakukan tindak lanjut untuk diterapkan dalam pembelajaran.
 - c. Zona literasi, diterapkan dalam bentuk rak buku yang memang sebelumnya sudah ada di kelas tersebut. Namun tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca, namun siswa juga dilatih memiliki kemampuan literasi, yakni dengan baca dan tulis. Pelaksanaan literasi dapat bersifat implisit, artinya menyatu dengan pembelajaran, namun juga bisa secara eksplisit. Bila menyatu dengan kegiatan pembelajaran, guru dapat memberi tugas siswa membaca bahan ajar untuk pelajaran mendatang kemudian membuat ringkasan dari apa yang dibaca. Selain itu guru juga bisa memberikan tugas membaca bahan bacaan yang berasal dari sumber belajar selain buku pelajaran, kemudian menceritakan apa yang mereka baca di depan kelas. Untuk mendokumentasikan bacaan siswa, disediakan selembar kartu yakni "Kartu Bacaanku". Kartu ini bisa berfungsi sebagai kontrol guru untuk membiasakan siswa memiliki kemampuan literasi yang baik.

- d. Zona kreativitas, berisi berbagai kreativitas yang dimiliki siswa kelas 3, baik berupa gambar, lukisan, maupun hasil karya lainnya. Zona ini dapat terintegrasi dengan mata pelajaran seni budaya yang biasanya menghasilkan produk berupa karya seni. Selain untuk menampilkan kreativitas siswa, memajang hasil karya juga dapat menjadi bentuk apresiasi terhadap karya yang dihasilkan siswa. Untuk menambah kesan ceria, siswa bersama guru membuat berbagai bentuk lukisan yang digunting kemudian ditempel dan diletakkan di sela-sela hasil karya siswa.
- e. Zona arsip, merupakan zona tempat siswa menyimpan dokumen mereka yang bisa berupa hasil ulangan, pekerjaan rumah, maupun pekerjaan yang membutuhkan tempat penyimpanan berbentuk map. Zona ini memudahkan guru dan siswa untuk lebih baik dalam manajemen berkas yang mereka miliki.
- f. Zona apresiasi, merupakan zona yang dapat menghubungkan zona sebelumnya. Zona ini berfungsi memberikan apresiasi bagi siswa untuk hal-hal baik yang dilakukan. Bentuk zona apresiasi di SD Negeri 1 Buayan berupa bintang kebaikan. Karena merupakan penghubung antar zona, maka guru dapat memberi bintang pada siswa yang datang paling awal, siswa yang melakukan kegiatan literasi paling banyak, siswa yang aktif dalam pembelajaran, dsb. Selain sebagai bentuk apresiasi dalam bentuk *reward*, bintang kebaikan dapat juga digunakan sebagai *punishment*. Peserta didik yang sudah memiliki bintang kebaikan dan misalnya pada waktu tertentu ia melakukan kesalahan besar, guru boleh memberi *punishment* dengan cara mencopot bintang yang telah ia punya atau juga bisa dengan memberikan bintang berwarna merah. Zona apresiasi dapat melatih peserta didik untuk saling berkompetisi dalam kebaikan secara sehat dan memberi kesempatan luas pada mereka untuk melakukan hal-hal baik tiap harinya.

Tabel 2. Capaian PPK melalui GSM

Zona GSM	Bentuk	Ketercapaian	Nilai Keislaman
Literasi	Adanya pojok baca yang digunakan sebagai media untuk siswa dapat membaca sebagai bentuk nyata dari dimensi literasi dalam PPK	Siswa menjadi lebih giat dalam membaca buku, tersedianya media baca yang lebih teratur, siswa dapat menulis hasil bacaannya di catatan literasi	Peserta didik menjadi lebih rajin membaca, sesuai dengan perintah Allah yaitu <i>iqra</i> (bacalah), siswa lebih bisa mengeksplor kemampuannya dengan membaca.
Emosi	Adanya karton berisi kantung dengan berbagai emosi seperti emosi senang, sedih dan marah sebagai aplikasi dari dimensi etik dalam PPK	Emosi siswa dapat terukur dengan baik, siswa menjadi lebih mudah terkendali, guru juga dapat lebih mudah dalam memajemen jalannya pembelajaran di kelas.	Siswa lebih bisa mengendalikan emosi dengan baik, kita juga menerapkan zikir seperti membaca <i>Asmaul Husna</i> agar emosi siswa dapat stabil.
Kedatangan	Terdapat karton yang berisi urutan nomor dan papan nama yang dapat dipindahkan sesuai dengan urutan kedatangan siswa, ini merupakan bentuk nyata dari dimensi etika	Peserta didik dilatih untuk lebih disiplin dalam hal kedatangan ke Sekolah, anak juga menjadi lebih antusias datang ke sekolah tepat waktu, zona ini mengajarkan kepada peserta didik untuk disiplin dalam waktu.	Siswa menerapkan perintah untuk berlomba dalam kebaikan yaitu <i>fastabiqul khoirot</i> salah satunya dengan datang tepat waktu ke sekolah.
Hasil Karya (Kreativitas)	Zona hasil karya dibuat dengan memasang hasil karya siswa baik berupa puisi, gambar dan lain sebagainya, yang dipasang di tempat khusus dalam kelas. Zona ini merupakan	Adanya zona hasil karya membuat siswa semangat dalam menciptakan karya dan hal baru, selain dapat mengapresiasi hasil karya siswa, zona ini juga termasuk dimensi estetika dalam PPK, terlihat dari karya seni	Siswa mengembangkan bakat yang telah diberikan oleh Allah Swt. dalam bidang yang mereka kuasai, diharapkan karya yang dibuat juga dapat bermanfaat bagi orang lain.

	bentuk nyata dari PPK dalam dimensi Estetika	yang bagus dihasilkan oleh mereka	
Arsip	Zona Arsip di buat dalam bentuk susunan arsip berupa data-data peserta didik, yang disusun menajar di dalam kelas	Adanya zona arsip memudahkan guru dalam memperoleh data murid, kelas menjadi lebih teratur dan tertata.	Siswa menjadi lebih teratur dalam segala hal sesuai dengan ajaran Islam.
Bintang Kebaikan (Apresiasi)	Bintang kebaikan berupa karton berisi nama peserta didik dengan koleksi bintang yang ditambah setiap murid melakukan suatu kebaikan.	Zona ini sebagai bentuk apresiasi terhadap kebaikan yang dilakukan oleh peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif di kelas, lebih antusias dalam belajar untuk mendapatkan penghargaan dari guru berupa bintang kebaikan.	Adanya bintang ini selaras dengan konsep <i>fastabiqul khoirot</i> (berlomba dalam kebaikan) siswa berlomba berbuat hal yang baik untuk mendapatkan buntang kebaikan yang diniatkan ikhlas karena Allah swt.

4. Pengawasan GSM

Untuk mendapatkan *feedback*, dan mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan program GSM maka dibutuhkan fungsi pengawasan (*controlling*). Menurut Harold Kontz & Cyrill O'Donnel dalam Sondang P. Siagan yang dikutip Zainal Arifin "*Planning and Controlling are two sides of the same coin.*" Perencanaan dan pengawasan bagaikan dua sisi mata uang yang sama. Pernyataan H. Kontz & C. O'Donnel ini senada dengan Thomas S. Bateman & Scott A. Snell bahwa 'kontrol merupakan saudara kembar dari perencanaan'. Beberapa alat kontrol diperlukan karena ketika manajer membentuk renstra, maka harus yakin bahwa rencana itu dapat terlaksana.³⁰ Walaupun demikian, McCarthy E. J., Richard D. Irwin menjelaskan bahwa pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*) memiliki perbedaan meski kadang dimaknai sama. Pengawasan lebih ditekankan pada kontrol program yang sedang berjalan, dan manajer

³⁰ Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen "Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an,"* hlm. 163.

segera diberitahu ketika terjadi penyimpangan yang signifikan sehingga segera diambil tindakan korektif. Sedangkan evaluasi lebih berusaha menjelaskan alasan hasil.

Kontrol berperan penting dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja sudah teratur, tertib, dan terarah atau tidak. Meskipun *planning, organizing, actuating* berjalan baik, namun jika pengawasan lemah, maka tujuan yang ditetapkan sulit untuk dicapai. Kegiatan *controlling* manajemen GSM yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Buayan ditujukan untuk mendapatkan *feedback* bagaimana keseluruhan pengelolaan program kerja dipastikan sesuai dengan rencana. Maka dari itu sasaran kerja pada fungsi pengawasan ini adalah: (1) menyusun standar capaian keberhasilan GSM dengan mengacu pada prinsip-prinsip PPK dan *local genius* serta kondisi sekolah, (2) tim GSM yang dipimpin oleh kepala sekolah melakukan pengawasan/pengamatan rutin terhadap kinerja Guru termasuk di dalamnya adalah kesesuaian tugas dan wewenang dalam menjalankan program GSM agar sesuai rencana, (3) mengidentifikasi, mengukur dan membandingkan *progress* pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya GSM, (4) mengambil tindakan korektif dengan melakukan pencegahan atau perbaikan terhadap ketidaksesuaian aplikasi program GSM agar dijadikan bahan perbaikan selanjutnya, (5) mendokumentasikan inventaris material dan mencatat semua kegiatan kontrol mutu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahapan pengawasan sudah terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan adanya analisis kelebihan, kelemahan, faktor pendukung dan penghambat program manajemen GSM.

Simpulan

Manajemen GSM di SD Negeri 1 Buayan Kebumen telah terlaksana dengan baik. Pola manajemen GSM di sekolah mampu menunjang PPK secara signifikan. Manajemen GSM dapat memberikan warna baru bagi peserta didik untuk mengasah pola pikir terbuka (*open minded*) dalam merespons kebutuhan dan kompetensi di era disrupsi 4.0 melalui kegiatan berpikir kritis, inovatif dan kolaboratif. melalui fungsi-fungsi manajemen berikut: 1) *Planing*, adanya perencanaan yang cermat dalam mengelaborasi prinsip GSM oleh

sumber daya sekolah; 2) *Organizing*, pembentukan divisi kerja dijelaskan secara rinci sesuai wewenang dan tugas; 3) *Actuating*, GSM dilaksanakan melalui pembentukan 'learning environment' yang memberi ruang pengembangan fisik dan emosi bagi peserta didik; 4) *Controlling*, adanya pengawasan program GSM dengan menganalisis kelebihan, kelemahan, faktor pendukung dan penghambat untuk acuan perbaikan program ke depannya. GSM menjadi program yang tepat untuk dikembangkan sebagai solusi ketimpangan kualitas pendidikan selama ini melalui transformasi akar rumput.

Daftar Referensi

- Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (2), (2017), <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen "Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an"*. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Cheung, Chau-kiu, and Tak-yan Lee. "Improving Social Competence through Character Education." *Evaluation and Program Planning, Child Welfare and the Challenge of the New Americans*, 33 (3), (2010), <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>.
- Chu, Sharon Lynn, Genna Angello, Michael Saenz, and Francis Quek. "Fun in Making: Understanding the Experience of Fun and Learning through Curriculum-Based Making in the Elementary School Classroom." *Entertainment Computing* 18 (2017), <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2016.08.007>.
- Cronbach, Lee Joseph. *Beyond the Two Disciplines of Scientific Psychology*. Washington: American psychologist, 1975.
- Dahlan, Zaini, trans. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish, 2016.
- Diantoro, Fery. "Manajemen Peserta Didik dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 16 (2), (2018), <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1207>.
- Dilla, Raudhah Farah. "Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2), (2019), <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-09>.
- Furlong, Michael J., Richard Gilman, and E. Scott Huebner. *Handbook of Positive Psychology in Schools*. Routledge, 2009.
- Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Wujudkan Pendidikan yang Berkualitas - Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman." Accessed February 26, 2020. <https://disdik.slemankab.go.id/gerakan-sekolah-menyenangkan-gsm-wujudkan-pendidikan-yang-berkualitas/>.

- Ghasya, Dyoty Auliya Vilda. "Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar." STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018. <https://repository.stkipgetsempena.ac.id/handle/698>.
- Hapsari, Amelia. "Komunitas Guru Inisiasi Gerakan Sekolah Menyenangkan." Suara Merdeka. Accessed February 26, 2020. <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/215749/komunitas-guru-inisiasi-gerakan-sekolah-menyenangkan>.
- Harususilo, Yohanes Enggar. "Dorong Potensi Siswa lewat 'Gerakan Sekolah Menyenangkan.'" kompas.com. Accessed February 26, 2020. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/04/25/20072121/dorong-potensi-siswa-lewat-gerakan-sekolah-menyenangkan>.
- "Inspirasi GSM Archives - Gerakan Sekolah Menyenangkan." Accessed February 27, 2020. <https://www.sekolahmenyenangkan.org/category/inspirasi-gsm/>.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1), (2016), <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>.
- Iswinarno, Candra. "Menengok Cerianya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMP 2 Sleman." suara.com, October 11, 2019. <https://jogja.suara.com/read/2019/10/11/220000/menengok-cerianya-gerakan-sekolah-menyenangkan-di-smp-2-sleman>.
- Koesoema A, Doni, and Ariobimo Nusantara. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2007.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media, 2016.
- Nudin, Burhan. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool." *Millah: Jurnal Studi Agama* 16 (1), (2016), <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>.
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center, 2016.
- Pahrurudji, Purwanti. *GSBM: Gerakan Sekolah Bersih Menyenangkan*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Pala, Aynur. "The Need for Character Education." *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* 3 (2), (2011).

- Purnami, Aloysia Kirana. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok Kabupaten Sleman." Skripsi, Sanata Dharma University, 2019. <https://repository.usd.ac.id/34167/>.
- Raharjo, Sabar Budi, and Lia Yuliana. "School Management to Achieve Best and Fun School: A Case Study at a Senior Secondary School in Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1 (2), (2016).
- Ratnaningrum, Dyah. "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar." *Seminar Nasional Pendidikan* 1 (1), (2020). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7238>.
- Rokhman, Fathur, Ahmad Syaifudin, and Yuliati. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014). <https://cyberleninka.org/article/n/324630>.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (1) (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.1287>.
- Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. 2nd ed. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Suparta, Suparta. "Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Karakter di SMPN 2 Koba Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung." *Millah: Jurnal Studi Agama* 17 (2), (2018), <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art5>.
- Suryana, Wahyu. "Dorong GSM, Sleman Siap Inovasikan Regulasi." *Republika Online*, November 14, 2019. <https://republika.co.id/share/qoyf5l291>.
- Gerakan Sekolah Menyenangkan. "Tentang Kami." Accessed February 26, 2020. <https://www.sekolahmenyenangkan.org/tentang-kami/>.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media, 2016.